

---

## Determinan Financial Distress Pada Perbank Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019

Dhika Restiana<sup>1</sup>, Fajar Satriya Segarawasesa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Aisyiyah Yogyakarta

E-mail: [dhikarestiana24@gmail.com](mailto:dhikarestiana24@gmail.com)<sup>1</sup>, [fajarsatriyas@unisayogya.ac.id](mailto:fajarsatriyas@unisayogya.ac.id)<sup>2</sup>

---

### Article History:

Received: 10 Juni 2023

Revised: 30 Juni 2023

Accepted: 03 Juli 2023

### Keywords:

*Financial Distress, Leverage, Profitability, Liquidity, Independent Commissioner, Audit Committee.*

***Abstract:** This study aimed to determine the factors that affect financial distress conditions in Islamic commercial banks in Indonesia. The factors include leverage, profitability, liquidity, independent commissioners and audit committees. This research used the quantitative method. The population of this study was Sharia Commercial Bank in Indonesia using purposive sampling methods. The data collection techniques were carried out using secondary data of Islamic bank annual reports in 2015-2019. The results showed that the resulting regression equations of leverage, independent commissioners, and audit committees did not affect financial distress. Meanwhile, profitability and liquidity positively affect financial distress; This research is expected to help related parties minimise financial distress conditions by paying attention to financial ratios such as profitability and liquidity. By paying attention to these aspects, Islamic banks are expected to increase productivity and financial performance in the company to avoid financial distress.*

---

## PENDAHULUAN

Kondisi dunia bisnis pada era globalisasi saat ini berkembang dengan cukup pesat. Pesatnya perkembangan dunia bisnis tersebut mengakibatkan banyak munculnya perusahaan baru dalam suatu industri dan saling bersaing untuk menjadi pemimpin pasar. Namun, untuk mencapai ambisi tersebut, perusahaan harus dapat mengelola aspek keuangannya dengan baik sebagai jaminan kelangsungan hidup jangka panjang suatu perusahaan. Pengelolaan keuangan yang salah dan tidak hati-hati dapat membuat perusahaan lebih dekat pada masalah keuangan atau financial distress. Menurut Ross et al., (2012) dalam (Satria & Yosua, 2015) menyatakan bahwa financial distress (kesulitan keuangan) merupakan sebuah situasi dimana sebuah arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk menutup kewajiban saat ini (*current obligations*), seperti *trade credits* atau *interest expense* dan perusahaan dipaksa untuk mengambil tindakan korektif, serta menjalani restrukturisasi keuangan. Di Indonesia, modal yang didapatkan untuk mengelola suatu perusahaan didominasi berasal dari para investor luar negeri, sehingga para manajer perusahaan Indonesia diharuskan untuk memberikan laporan keuangan yang sesuai dengan apa yang diinginkan para investor tersebut.

*Propincity to consume* yaitu dorongan untuk mengkonsumsi segala sesuatunya secara

berlebihan di luar batas kemampuan pendapatan yang diterima. Masyarakat memiliki hidup hedonisme yang berdampak pada lembaga keuangan yang memberikan pinjaman sehingga mengalami kebangkrutan karena kehilangan likuiditasnya. Runtuhnya perusahaan-perusahaan finansial mengakibatkan bursa saham wall street menjadi tak berdaya. Krisis tersebut terus merambat ke sektor riil dan non-keuangan di seluruh dunia, Indonesia menjadi negara yang masih sangat bergantung dengan aliran dana dari para investor ikut terkena imbasnya. Investor yang menanamkan modalnya di Indonesia secara otomatis menarik dananya dari Indonesia, hal ini mengakibatkan nilai tukar mata uang rupiah turun. Banyak perusahaan yang tak berdaya dengan situasi ini, tak terkecuali perusahaan perbankan syariah. Pada tanggal 1 Februari 2021 tiga bank syariah yang tergabung didalam Himpunan Bank Milik Negara (Himbara) memutuskan untuk melakukan penggabungan (merger). Tiga bank syariah tersebut terdiri dari PT Bank BRI Syariah (BRIS), PT Bank Syariah Mandiri (BSM) dan PT Bank BNI Syariah (BNIS) melakukan merger menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI). Kebijakan ini diambil untuk mengatasi permasalahan keuangan dan memperkuat sektor keuangan perbankan Syariah di Indonesia, serta diharapkan dapat mendorong bank Syariah agar mampu bersaing dengan bank konvensional lainnya. Selain itu, merger bank Syariah dinilai dapat lebih efisien dalam penggalangan dana, operasional dan belanja. Meskipun demikian, kondisi ancaman dari financial distress tetaplah ada.

Kondisi financial distress yang dialami oleh perusahaan perbankan maupun perusahaan sektor lainnya dapat diketahui dengan menggunakan indikator keuangan. Indikator keuangan ini diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan (Triwahyuningtias & Muharam, 2012). Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan (Barokah & Segarawasesa, 2023). Melalui laporan keuangan, seseorang dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan melalui analisis rasio untuk memprediksi apakah perusahaan dalam kondisi financial distress atau tidak. Indikator selain kinerja keuangan yang digunakan perusahaan dalam memprediksi terjadinya kondisi financial distress, yaitu melalui corporate governance yang ada dalam perusahaan (Hanifah & Purwanto, 2013). Corporate Governance merupakan sistem dimana perusahaan diarahkan dan dikendalikan dimana hal ini mengenai kepemilikan perusahaan, pemilik dan regulator menjadi lebih bertanggung jawab, efisien, dan transparan sehingga akan dapat membangun kepercayaan dan keyakinan.

Perbankan syariah hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbanyak didunia. Perusahaan-perusahaan tersebut pastinya menginginkan keberlangsungan (*going concern*) dan terus mengalami pertumbuhan. Namun karena banyaknya pesaing dan berbagai faktor dapat menjadikan perusahaan mengalami kebangkrutan jika tidak menerapkan strategi yang tepat. Sebelum mengalami kebangkrutan, perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan yang ringan hingga berat. Jika perusahaan telah mengetahui adanya kesulitan keuangan maka perusahaan harus melakukan berbagai upaya untuk menghindarkan perusahaannya dari kebangkrutan. Dengan demikian, informasi tentang financial distress sangat penting untuk diketahui agar dapat terhindar dari kebangkrutan.

## **LANDASAN TEORI**

### **Teori Agensi**

Teori agensi adalah dasar teori yang menjadi acuan dalam pelaksanaan praktik bisnis pada suatu perusahaan. Menurut (Hanifah & Purwanto, 2013) mendefinisikan bahwa *agency theory* adalah sebuah kontrak yang dilakukan oleh suatu pihak yang terdiri dari satu orang atau lebih (*principal*)

yang terlibat dengan pihak lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan yang mengatasnamakan principal untuk melibatkan pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan kepada agent. Teori ini berfokus pada hubungan keagenan dimana diharapkan principal dapat memperoleh keuntungan yang sangat maksimal dengan biaya yang sangat efisien. Keterkaitan dari teori agensi dengan penelitian saat ini yaitu untuk mengurangi adanya asimetri informasi yang dapat menyebabkan suatu pertentangan antara pihak perusahaan dengan pemilik perusahaan. Pengungkapan kesehatan bank secara sukarela yang lebih luas melalui internet juga dibutuhkan sebagai wujud pertanggungjawaban dari pihak perusahaan terhadap shareholder. Dengan demikian, untuk menghindari agency problem maka diperlukan *Signalling Theory*.

### **Teori Sinyal**

*Signalling Theory* atau teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan (Segarawasesa, 2021).

### **Pengembangan Hipotesis**

#### ***Pengaruh Leverage terhadap Finansial Distress***

Semakin tinggi tingkat leverage maka semakin besar tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam kewajibannya baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Jika suatu perusahaan mampu memenuhi semua kewajiban jangka panjang dan pendek ketika sedang likuidasi maka semakin kecil peluang suatu perusahaan mengalami financial distress.

Penelitian sebelumnya yang mendukung variabel ini antara lain, menurut (Sanny & Warastuti, 2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap financial distress. Artinya semakin tinggi nilai leverage maka akan semakin kecil peluang suatu perusahaan untuk mengalami financial distress. Sedangkan yang tidak mendukung adalah (Sukarna & Mildawati, 2016); (Barokah & Segarawasesa, 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh pada kemungkinan terjadinya financial distress. Semakin rendah rasio hutang, maka semakin bagus kondisi perusahaan karena sebagian kecil aset perusahaan dibiayai oleh perusahaan, sehingga kemungkinan terjadinya financial distress akan semakin kecil.

H1: Leverage berpengaruh negatif terhadap *finansial distress*

#### ***Pengaruh Profitabilitas terhadap Finansial Distress***

Semakin tinggi profitabilitas menunjukkan bahwa suatu perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktivityanya untuk memperoleh laba (Jauhari & Segarawasesa, 2021). Namun, jika profitabilitas suatu perusahaan yang rendah jika proporsi hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka perlu dipertanyakan apakah terjadi kesalahan pengambilan keputusan oleh agen dalam mengelola perusahaan atau memang sengaja bertindak sesuatu yang hanya mementingkan dirinya sendiri (Aji & Castek, 2021). Oleh karena itu, kebijakan agen dalam meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan sangatlah penting, karena jika agen tidak bisa mengambil kebijakan yang sesuai dengan perusahaan maka tidak menutup kemungkinan, profitabilitas akan menurun, sehingga perusahaan akan rentan menghadapi kesulitan keuangan

atau financial distress. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas / tingkat keuntungan suatu perusahaan, maka semakin kecil peluang terjadinya financial distress (Alqurni & Nindiasari, 2022).

Penelitian terdahulu yang mendukung teori di atas yaitu pada penelitian (Mas'ud & Srengga, 2015) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang negatif terhadap financial distress. Artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka potensi terjadinya financial distress akan menurun.

H2: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *finansial distress*

### **Pengaruh Likuiditas terhadap *Finansial Distress***

Likuiditas suatu perusahaan dapat didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo (Segarawasesa, 2021). Dalam teori keagenan semakin tinggi tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya menunjukkan bahwa kondisi keuangan suatu perusahaan semakin membaik. Dengan demikian, semakin tinggi likuiditas / tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, maka semakin kecil peluang terjadinya financial distress.

Penelitian terdahulu yang mendukung teori di atas yaitu terdapat pada penelitian (Chrissentia & Syarief, 2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress. Sedangkan Penelitian yang tidak mendukung variabel ini antara lain, Menurut (Sukarna & Mildawati, 2016) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan keuangan. Hal ini dikarenakan bahwa pada perusahaan sampel memiliki kemampuan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek dengan hutang lancar yang dimilikinya. Oleh karena itu perusahaan mengelola hutang lancar dengan aktiva yang dimilikinya dengan baik sehingga tidak terjadi financial distress.

H3: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *finansial distress*

### **Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Finansial Distress***

Menurut (Nindiasari, 2021) menyatakan bahwa dengan semakin meningkatnya tekanan dari lingkungan perusahaan maka kebutuhan akan dukungan dari luar juga akan semakin meningkat. Selain itu, adanya resistensi dari manajemen untuk menerapkan suatu strategi yang agresif dalam mengatasi kinerja perusahaan terus menurun, maka adanya direksi dari luar yang akan mendorong dalam pengambilan keputusan untuk melakukan perubahan (Nindiasari, 2021). Hal ini disebabkan oleh kecenderungan bahwa semakin tinggi representasi dewan dalam (insider board) maka keterlibatan direksi dalam pengambilan keputusan yang strategis akan semakin rendah. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2016) menyatakan bahwa corporate governance berpengaruh negatif terhadap financial distress perusahaan. Semakin banyak anggota komisaris independen, maka akan semakin meningkatkan monitoring dan evaluasi kinerja perusahaan, sehingga akan menyebabkan penurunan peluang terjadinya financial distress bagi perusahaan.

H4: Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *finansial distress*

### **Pengaruh Komite Audit terhadap *Finansial Distress***

Teori agensi memprediksikan bahwa pembentukan komite audit merupakan cara untuk menyelesaikan agency problems. Hal ini dikarenakan salah satu tugas komite audit adalah untuk

mereview pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan efektivitas fungsi audit. Dengan demikian, semakin banyak anggota komite audit maka semakin efektif fungsi audit dan dapat melakukan pengendalian perusahaan. Semakin efektif fungsi audit maka semakin tinggi kualitas laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat menurunkan peluang terjadinya masalah keuangan atau financial distress. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Deviacita & Achmad, 2012) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress, artinya semakin banyak anggota komite audit maka akan semakin kecil peluang terjadinya financial distress. Meskipun demikian, pada (Hanifah & Purwanto, 2013); (Segarawasesa et al., 2021) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap financial distress, artinya variabel komite audit adalah variabel yang tidak konsisten.

H5: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *finansial distress*

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan sumber data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data tersebut berupa laporan keuangan tahunan Bank umum Syariah di Indonesia dari tahun 2015-2019 diperoleh dari publikasi oleh instansi yang terkait, seperti website resmi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan Syariah di Indonesia. Metode yang digunakan purposive sampling dengan kriteria yang ditetapkan adalah Bank Syariah yang telah menerbitkan annual report selama tahun 2015-2019 secara berturut-turut, memiliki data-data lengkap tentang variabel yang diperlukan dalam annual report pada tahun pengamatan.

### **Definisi operasional dan Pengukuran Variabel**

Pengukuran financial distress pada penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Altman & Hotchkiss, 2006). Berikut persamaan Z-score:

$$Z'' = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Keterangan:

$Z''$  = Overall index

$X1$  = Net Working Capital / Total Assets

$X2$  = Retained Earning / Total Assets

$X3$  = Earning Before Interest and Taxes (EBIT) / Total Assets

$X4$  = Book Value of Equity / Total Liabilities

Sedangkan untuk variable independent yang terdiri dari leverage diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), profitabilitas diukur dengan *Return on Assets* (ROA), likuiditas diukur dengan *Financing Deposit Ratio* (FDR), komisaris independen diukur dengan menggunakan perbandingan jumlah komisaris independen/jumlah dewan komisaris, dan komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan bantuan *software computer* dengan program SPSS. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah

analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. Statistik deskriptif diperlukan untuk mendeskripsikan kondisi data agar dapat dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian (Kurniawati & Hafni, 2022).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Mean	Nilai Standar Deviasi
FD	65	1,14	11,08	6,3905	1,39653
Leverage	65	50,30	915,00	368,8385	232,50351
Profitabilitas	65	-10,77	8,00	,7814	2,60336
Likuiditas	65	68,64	104,75	87,2057	8,34603
Komisaris Independen	65	0,00	100,00	61,3708	16,62693
Komite Audit	65	2,00	7,00	3,9846	1,29292

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Hasil statistik deskriptif disajikan pada tabel 1 menunjukkan leverage yang diukur menggunakan nilai minimum 50,30 yang dimiliki oleh nilai maksimum sebesar 915,00 Nilai rata-rata sebesar 368,8385 dengan standar deviasi sebesar 232,50351. Profitabilitas yang diukur menggunakan ROA mempunyai nilai minimum -10,77 dan nilai maksimum sebesar 8,00. Nilai rata-rata sebesar 0,7814 dengan standar deviasi sebesar 2,60336. Likuiditas yang diukur menggunakan FDR mempunyai nilai minimum 68,64 dan nilai maksimum sebesar 104,75. Nilai rata-rata didapatkan yaitu sebesar 87,2057 dengan standar deviasi sebesar 8,34603. Komisaris independen yang diukur menggunakan persentase komisaris independen yang berada di dalam keanggotaan dewan komisaris mempunyai nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum sebesar 100,00. Nilai rata-rata sebesar 61,3708 dengan standar deviasi sebesar 16,62693. Komite audit yang diukur menggunakan jumlah anggota komite audit mempunyai nilai minimum 2,00 dan nilai maksimum sebesar 7,00. Nilai rata-rata sebesar 3,9846 dengan standar deviasi sebesar 1,29292.

**Tabel 2. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	Koefisien Determinasi
Regresi linier berganda	0,142

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Berdasarkan table 2 diatas didapatkan nilai koefisien determinasi yaitu 0,142. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 14,2% financial distress dipengaruhi oleh variasi dari kelima variabel independen yang digunakan (leverage, profitabilitas, likuiditas, komisaris independen dan komite audit). Sedangkan sisa nya 85,8% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati pada penelitian ini

**Tabel 3. Uji T**

<b>Variabel</b>	<b>Nilai T-Hitung</b>	<b>Nilai Signifikansi</b>
<b><i>Leverage</i></b>	<b>-0,765</b>	<b>0,447<sup>tn</sup></b>
<b>Profitabilitas</b>	<b>2,943</b>	<b>0,005*</b>
<b>Likuiditas</b>	<b>2,365</b>	<b>0,021*</b>
<b>Komisaris Independen</b>	<b>0,310</b>	<b>0,757<sup>tn</sup></b>
<b>Komite Audit</b>	<b>-1,172</b>	<b>0,246<sup>tn</sup></b>

Sumber: Hasil Penelitian 2021

Berdasarkan tabel 3 diatas pada variabel leverage yang diukur menggunakan DER menunjukkan nilai signifikan sebesar  $0,447 > 0,05$ , dengan koefisien regresi sebesar -0.001. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Artinya semakin tinggi nilai leverage tidak akan mempengaruhi kondisi financial distress bank Syariah.

Selanjutnya untuk variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,005 < 0,05$  dengan koefisien regresi sebesar 0,185. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap financial distress. Artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka perusahaan tersebut belum terhindar dari finansial distress. Hal ini dikarenakan jumlah rasio utang yang ada diangka  $> 100\%$  yang berarti keuntungan perusahaan selama ini digunakan untuk memenuhi kewajibannya.

Hasil penelitian untuk variabel likuiditas yang diukur menggunakan FDR menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,021 < 0,05$  dengan koefisien regresi sebesar 0,048. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas berpengaruh positif terhadap financial distress. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan tersebut maka perusahaan masih belum terbebas dari financial distress. Hal dikarenakan bahwa pada perusahaan sampel menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari variabel likuiditas yaitu 87 % dimana artinya berada di titik cukup sehat, bukan sangat sehat, hal ini bisa saja menjadi penyebab terjadi financial distress.

Variabel komisaris independen yang diukur menggunakan persentase komisaris

independen yang berada di dalam keanggotaan dewan komisaris menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,757 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap financial distress. Hal ini dapat diartikan bahwa banyaknya anggota komisaris independen tidak mempengaruhi kondisi financial distress bank Syariah.

Selanjutnya variabel komite audit yang diukur menggunakan jumlah anggota komite audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,246 > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap financial distress. Hal ini dapat diartikan bahwa banyaknya jumlah anggota komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi financial distress bank Syariah.

### **KESIMPULAN (Times New Roman, size 12)**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Leverage, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap financial distress, Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pada penelitian ini, peneliti memiliki beberapa keterbatasan dalam melakukan penelitian, diantaranya yaitu: Peneliti melakukan penelitian menggunakan perusahaan sektor perbankan syariah periode 2015 s/d 2019, sehingga total sampel yang sesuai dengan kriteria peneliti hanya berjumlah 13 perusahaan bank syariah saja, Peneliti hanya mengajukan lima variabel, seharusnya perlu ditambahkan variabel lainnya.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perbankan Syariah dalam meminimalkan kondisi financial distress dengan memperhatikan rasio keuangan seperti profitabilitas dan likuiditas. Bagi Dengan memperhatikan aspek tersebut maka diharapkan pihak bank syariah dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja keuangan dalam perusahaan agar dapat terhindari dari financial distress. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengetahuan mengenai pengaruh kinerja keuangan dan mekanisme *corporate governance* terhadap *financial distress*. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan bisa menjadi gambaran sebagai bahan evaluasi atau masukan terkait perbaikan regulasi Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

### **DAFTAR REFERENSI**

- Aji, S. S. B., & Castek, O. (2021). The Relationship Between CSR Disclosure and Company Profitability in Indonesia. *Proceedings of the Sixth Padang International Conference On Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship (PICEEBA 2020)*, 179(Piceeba 2020), 72–77. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210616.010>
- Alqurni, P., & Nindiasari, A. D. (2022). Kinerja Keuangan PT. Sri Rejeki Isman Tbk. Ditinjau Berdasar Analisis Rasio Profitabilitas. *Jurnal Maneksi*, 11(1), 273–280.
- Barokah, S., & Segarawasesa, F. S. (2023). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTERNET FINANCIAL REPORTING ( Studi pada RSUD di Pulau Jawa Periode 2019 – 2020 ). *Jurnal Tambora*, 7(1), 282–290.
- Chrissentia, T., & Syarief, J. (2018). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Firm Age, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress. *Simak*, 16(01), 45–62. <https://doi.org/10.35129/simak.v16i01.11>
- Deviacita, A. W., & Achmad, T. (2012). Analisis pengaruh mekanisme corporate governance



- terhadap kualitas laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1–14. <http://jab.fe.uns.ac.id/index.php/jab/article/view/47>
- Hanifah, O. E., & Purwanto, A. (2013). Pengaruh Struktur Corporate Governance dan Financial Indicators terhadap Kondisi Financial Distress ( Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, 1–15.
- Jauhari, N. A., & Segarawasesa, F. S. (2021). DETERMINAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah, Dan Audit*, 07(01), 25–36. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/reksa/article/view/2264>
- Kurniawati, K., & Hafni, D. A. (2022). Kualitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Sektor Industri Kesehatan yang Listing Di BEI Tahun 2016-2019. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 19(1), 46. <https://doi.org/10.30651/blc.v19i1.9869>
- Mas'ud, I., & Srengga, R. M. (2015). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 10(2), 139. <https://doi.org/10.19184/jauj.v10i2.1255>
- Nindiasari, A. D. (2021). Good corporate governance practices and voluntary disclosure in companies listed in the Indonesia Sharia Stock Index (ISSI). *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)*, 3(1), 45–55. <https://doi.org/10.20885/ajim.vol3.iss1.art5>
- Rahmawati, T. (2016). Pengaruh Kapasitas Operasi, Pertumbuhan Penjualan, Komisaris Independen, Dan Kepemilikan Publik Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 7(2), 132–145.
- Sanny, & Warastuti, Y. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kondisi Kesehatan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 18(1).
- Satria, A., & Yosua. (2015). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 453–463.
- Segarawasesa, F. S. (2021). Analysis of factors affecting sharia compliance levels in sharia banks in Indonesia. *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)*, 3(1), 56–66. <https://doi.org/10.20885/ajim.vol3.iss1.art6>
- Segarawasesa, F. S., Jauhari, N. A., Sulistianingtyas, L. R., & Aisyiyah Yogyakarta, U. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Corporate Sosial Responsibility Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 17(2), 121–130. <https://fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JA/article/view/645>
- Sukarna, F. N., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Tingkat kesehatan Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(10), 1–23.
- Triwahyuningtias, M., & Muharam, H. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress ( Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang TERDAFTAR DI BEI Tahun 2008-2010 ). *Diponegoro Journal of Management*, 1(1), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dbr>